

## **KKN Sisdamas : Membangun Kesadaran Siswa dan Siswi MI Cikoneng 2 Tentang pentingnya Empati Melalui Seminar Stop Bullying**

**Muhammad Taufikurrahman<sup>1</sup>, Naila Tresna Utami<sup>2</sup>, Salsabila Azzahra<sup>3</sup>, Widya Intan Tiara<sup>4</sup>, Ilim Abdul Halim<sup>5</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: [muhammadtaufikurrahman2@gmail.com](mailto:muhammadtaufikurrahman2@gmail.com)

<sup>2</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: [nailatresnautami24@gmail.com](mailto:nailatresnautami24@gmail.com)

<sup>3</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. email: [salsabilaazzahra1601@gmail.com](mailto:salsabilaazzahra1601@gmail.com)

<sup>4</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. email: [widyaintantiara06@gmail.com](mailto:widyaintantiara06@gmail.com)

<sup>5</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. email: [ilimhalim@uinsgd.ac.id](mailto:ilimhalim@uinsgd.ac.id)

### **Abstrak**

Bullying selalu terjadi dimana dan kapan saja, termasuk di lingkungan sekolah dasar. Pada usia ini, anak-anak sering kali belum sepenuhnya memahami dampak dari tindakan mereka, sehingga perilaku seperti mengejek, mengucilkan, atau bahkan melakukan kekerasan fisik terhadap teman sekelas bisa saja terjadi. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk bullying yang terjadi di lingkungan sekolah dasar, memahami faktor-faktor penyebabnya, serta mengembangkan strategi pencegahan yang efektif. jenis penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Upaya pencegahan dan pengurangan perundungan memerlukan pendekatan yang komprehensif. Sekolah berperan penting dalam menciptakan lingkungan yang aman dan inklusif melalui pendidikan, pelatihan guru, dan pembentukan kelompok dukungan. Keluarga juga memiliki peran krusial dalam menanamkan nilai-nilai moral pada anak-anak. Selain itu, masyarakat perlu menciptakan lingkungan yang mendukung dan menolak segala bentuk kekerasan.

**Kata Kunci:** Bullying, Sekolah Dasar, Pencegahan Bullying

### **Abstract**

Bullying always happens anywhere and anytime, including in elementary schools. At this age, children often do not fully understand the impact of their actions, so behavior such as teasing, isolating, or even committing physical violence against classmates may occur. This research aims to identify forms of bullying that occur in elementary schools, understand the causal factors, and develop effective prevention strategies. This type of research uses descriptive methods. Efforts to prevent and reduce bullying require a comprehensive approach. Schools play an important role in

creating safe and inclusive environments through education, teacher training, and the formation of support groups. The family also has a crucial role in instilling moral values in children. Apart from that, society needs to create an environment that supports and rejects all forms of violence.

**Keywords:** Bullying, elementary school, Bullying Prevention

## **A. PENDAHULUAN**

Bullying merupakan salah satu tindakan perilaku agresif yang disengaja dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang secara berulang-ulang dan dari waktu ke waktu terhadap seorang korban yang tidak dapat mempertahankan dirinya dengan mudah (Soetjipto, 2012). Salah satu riset yang telah dilakukan oleh LSM Plan International dan International Center for Research on Women (ICRW) yang di unggah awal Maret 2015 ini menunjukkan hasil fakta mencengangkan terkait kekerasan anak di sekolah. Di tingkat Asia, kasus bullying yang terjadi pada siswa di sekolah mencapai angka 70% (Qodar, 2015).

Bullying selalu terjadi dimana dan kapan saja, termasuk di lingkungan sekolah dasar (SD). Pada usia ini, anak-anak sering kali belum sepenuhnya memahami dampak dari tindakan mereka, sehingga perilaku seperti mengejek, mengucilkan, atau bahkan melakukan kekerasan fisik terhadap teman sekelas bisa saja terjadi. Situasi ini dapat terjadi di dalam kelas, di lapangan bermain, atau bahkan saat istirahat. Meskipun mereka sama-sama berada dalam naungan lembaga pendidikan yang sama, namun pengalaman buruk masih saja terjadi dan dialami oleh sebagian murid.

Kasus bullying kini marak terjadi, tidak hanya di masyarakat namun kasus ini terjadi di dunia pendidikan yang membuat berbagai pihak semakin prihatin termasuk komisi perlindungan anak. Berbagai cara dilakukan untuk meminimalisir kejadian bullying di sekolah termasuk salah satunya komnas perlindungan anak mendesak ke pihak sekolah untuk lebih melindungi dan memperhatikan murid-muridnya.

Menurut Komisi Perlindungan Anak (KPAI), Indonesia merupakan negara dengan kasus bullying di sekolah yang paling banyak pelaporan masyarakat ke komisi perlindungan anak. KPAI mencatat 369 pelaporan terkait masalah tersebut. 25% dari jumlah tersebut merupakan pelaporan di bidang pendidikan yaitu sebanyak 1.480 kasus. Kasus yang dilaporkan hanya sebagian kecil dari kasus yang terjadi, tidak sedikit tindak kekerasan terhadap anak yang tidak dilaporkan (Setyawan, 2015).

Menurut Semai Jiwa Amini (Sejiwa, 2008) dampak yang terjadi akibat perilaku bullying ialah menyendiri, menangis, minta pindah sekolah, konsentrasi anak berkurang. prestasi belajar menurun, tidak mau bersosialisasi, anak jadi penakut, gelisah, berbohong, depresi, menjadi pendiam, tidak bersemangat. menyendiri, sensitif, cemas, mudah tersinggung, hingga menimbulkan gangguan mental. Bullying tidak hanya berdampak pada korban, tetapi juga pada pelaku. Tindakan mengintimidasi itu juga berakibat buruk bagi korban, saksi. bahkan bagi si pelakunya itu sendiri.

Sebagai korban bullying, rasa kecewanya mungkin akan terbawa dalam setiap aktivitas setiap hari. Perasaan sakit hati, kecewa, dendam, cemas akan dirasakan oleh mereka, sehingga akan menyebabkan ketakutan untuk menjalani kegiatan di sekolah karena mereka tidak mau untuk menjadi korban bullying secara terus-menerus. Para korban bullying hidup dalam kondisi ketidaknyamanan. Mereka merasa tidak tenang, sulit berkonsentrasi, sulit tidur, mimpi buruk dan terbayang-bayang dengan sikap atau tindakan yang dilakukan oleh para pelaku bullying. Hal ini bukan hanya dirasakan selama mereka berada di lingkungan sekolah, namun akan terbawa dalam kegiatan sehari-hari di rumah.

Meskipun mereka telah melapor dan memberitahukan kepada pihak sekolah, namun perilaku bullying tetap tak pernah surut. Bahkan teguran, nasihat atau arahan dari pihak sekolah yang bermaksud untuk menghilangkan perilaku bullying tak pernah berhasil secara tuntas.

Untuk mencegah tindakan bullying di lingkungan sekolah dasar khususnya di MI Cikoneng 2, Kuliah Kerja Nyata (KKN) sisdamas memfokuskan kegiatan kami pada Upaya membangun kesadaran siswa dan siswi mengenai pentingnya empati melalui seminar "Stop Bullying". Seminar ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih baik kepada siswa-siswi tentang apa itu bullying, bagaimana dampaknya, dan mengapa penting untuk mengembangkan sikap empati terhadap sesama.

Empati adalah kemampuan untuk memahami dan merasakan apa yang dirasakan orang lain, serta meresponsnya dengan kepedulian. Dalam konteks pencegahan bullying, empati menjadi kunci penting karena dapat mendorong anak-anak untuk lebih peka terhadap perasaan teman-temannya dan menghindari perilaku yang bisa menyakiti orang lain. Melalui seminar ini, diharapkan siswa dapat belajar untuk tidak hanya menghargai diri sendiri tetapi juga menghargai perasaan orang lain, sehingga menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis dan suportif.

Dalam seminar "Stop Bullying" yang diadakan, siswa diajak untuk terlibat aktif melalui berbagai aktivitas interaktif, seperti diskusi kelompok, permainan peran, dan refleksi diri. Pendekatan ini tidak hanya membuat pembelajaran menjadi lebih menyenangkan, tetapi juga memungkinkan siswa untuk langsung mempraktikkan apa yang mereka pelajari tentang empati. Dengan cara ini, siswa dapat lebih mudah memahami bagaimana tindakan mereka dapat mempengaruhi orang lain dan mengapa penting untuk memperlakukan semua orang dengan baik dan hormat.

Pentingnya program ini juga didukung oleh pihak sekolah dan para guru yang menyadari bahwa pendidikan karakter adalah bagian yang tidak terpisahkan dari proses belajar mengajar. Melalui kerjasama antara mahasiswa KKN, guru, dan pihak sekolah, diharapkan bahwa nilai-nilai empati yang diajarkan dapat terus diterapkan dalam keseharian siswa, baik di dalam maupun di luar kelas. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan yang lebih luas, yaitu membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga berkarakter baik.

Dengan demikian, kegiatan KKN Sisdamas di MI Cikoneng 2 bukan hanya sekadar program pengabdian masyarakat, tetapi juga menjadi langkah nyata dalam upaya membangun kesadaran akan pentingnya empati dan mencegah bullying di sekolah. Seminar "Stop Bullying" ini diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi sekolah-sekolah lain untuk mengambil langkah serupa, sehingga semakin banyak anak yang tumbuh dalam lingkungan yang aman, positif, dan mendukung perkembangan pribadi serta sosial mereka.. (Gisha, 12 pt)

## **B. METODE PENGABDIAN**

Sosialisasi kegiatan ini menggunakan metode deskriptif, dengan menggunakan pendekatan ceramah, diskusi, dilanjutkan dengan tanya jawab dan simulasi kasus dengan ilustrasi dan penuh pembawaan pada peserta didik.

## **C. PELAKSANAAN KEGIATAN**

Pemaparan dari beberapa materi tentang bahaya dan dampak perundungan memberikan gambaran atau ilustrasi dan pembawaan yang menarik agar peserta didik terkesan dengan materi yang disampaikan. Dampak dari perundungan terhadap peserta didik dapat dirasakan melalui fisik ataupun psikis. Dampak tersebut antara lain kesakitan fisik dan psikologis, kepercayaan diri yang merosot (self-esteem), takut sekolah, korban mengasingkan diri dari sekolah, menderita ketakutan sosial, malu dan trauma, timbul keinginan untuk bunuh diri dan mengalami gangguan jiwa. Dikalangan pelajar dan mahasiswa kerusakan moral sedang marak terjadi, perilaku menyimpang, etika, moral, dan hukum dari yang ringan sampai yang berat seringkali mereka perlihatkan. Salah satu contohnya pada saat ini sering kita jumpai tindak kekerasan (bullying). Perilaku negatif ini menunjukkan kerapuhan karakter di lembaga pendidikan di samping karena kondisi lingkungan yang tidak mendukung.

Bullying atau perundungan dapat berdampak bagi korban, pelaku, dan bagi siswa lain yang menyaksikannya. Jenis perundungan dapat berupa fisik verbal, dan sosial (Rahayu, 2018). Perundungan secara fisik dapat berupa memukul, menendang, mengambil milik orang lain. Perundungan secara verbal dapat berupa mengolok-olok nama orang lain, menghina, mengucapkan kata-kata yang menyinggung. Adapun perundungan secara sosial seperti menyebarkan cerita bohong, mengucilkan, menjadikan korban sebagai target humor yang menyakitkan.

Untuk menindaklanjuti perundungan yang marak terjadi, maka salah satu langkah yang dilakukan adalah dengan mengadakan seminar atau sosialisasi "Stop Bullying" dikalangan siswa tingkat dasar. Adapun seminar yang disampaikan oleh mahasiswa KKN UIN Sunan Gunung Djati Bandung, yaitu:

Pertama, menyampaikan pada peserta didik mengenai definisi atau arti perundungan. Hal tersebut dilakukan agar mengedukasi peserta didik mengenai perbedaan dan batasan antara candaan dan perundungan, serta mencegah mereka untuk tidak melakukan perilaku yang dapat menyakiti hati orang lain.

Kedua, menjelaskan kepada peserta didik jenis-jenis perundungan. Perundungan tidak hanya dilakukan secara fisik, tapi terdapat berbagai jenis lainnya. Jenis-jenis

perundungan di antaranya fisik, non fisik, verbal, non verbal langsung, non verbal tidak langsung, cyber (melalui media elektronik).

Ketiga, memaparkan mengenai dampak perundungan bagi korban. Hal tersebut perlu disampaikan agar peserta didik berpikir sebelum bertindak, memikirkan dampak yang terjadi akibat perbuatannya, dan menanamkan rasa empati terhadap sesama.

Keempat, menyampaikan upaya pencegahan yang dapat dilakukan oleh peserta didik. Upaya pencegahan perundungan dapat dilakukan oleh teman sebayanya, hal tersebut seperti merangkul teman yang menjadi korban perundungan, ikut membantu korban melaporkan kepada guru, dan mengembangkan budaya pertemanan yang positif.

Kelima, menyampaikan upaya pencegahan yang dapat dilakukan oleh guru. Selain oleh peserta didik, upaya pencegahan perundungan dapat dilakukan oleh guru. Upaya tersebut di antaranya mengadakan layanan pengaduan bagi murid untuk melaporkan, memberi teladan dengan berperilaku positif dan tanpa kekerasan, membuat aturan dan sanksi tegas mengenai perundungan, dan berkomunikasi aktif antara siswa, orang tua, dan guru. Selain hal-hal tersebut, ditampilkan juga video animasi berbentuk simulasi kasus mengenai tindakan perundungan agar kegiatan lebih menarik dan tujuan yang disampaikan lebih dimengerti



**Gambar 1.** Peserta Didik Menonton Video Animasi Tentang Bullying

Perundungan atau bullying merupakan masalah serius yang semakin berkembang di era digital saat ini. Pergaulan sosial di era digital ini mengalami transformasi yang sangat pesat. Beberapa faktor yang turut berkontribusi pada meningkatnya kasus perundungan antara lain media sosial, normalisasi kekerasan, pengaruh teman sebaya, tekanan untuk populer, dan kurangnya empati. Platform media sosial menjadi sarana utama bagi remaja untuk berinteraksi. Sayangnya, anonimitas yang ditawarkan seringkali disalahgunakan untuk melakukan perundungan secara online (cyberbullying). Fitur-fitur seperti komentar, pesan pribadi, dan unggahan publik memungkinkan pelaku untuk menyebarkan ujaran kebencian, ancaman, atau informasi yang memalukan dengan mudah dan cepat. Karena penggunaan media sosial yang tidak bijak dapat memengaruhi penggunanya. Paparan terhadap konten kekerasan di media, baik itu film, video game, maupun berita, dapat menormalisasi perilaku agresif dan membuat remaja menganggap perundungan sebagai hal yang biasa. Selain pengaruh dari digital, Tekanan dari teman sebaya untuk

ikut serta dalam perundungan juga menjadi faktor yang signifikan. Seseorang seringkali merasa perlu mengikuti tindakan teman-temannya agar diterima dalam kelompok. Banyak orang, terutama remaja, merasa tertekan untuk menunjukkan citra tertentu di media sosial. Ini bisa membuat mereka menjadi sasaran perundungan jika mereka tidak memenuhi standar yang dianggap "baik" atau "populer" oleh orang lain. faktor lain yang menyebabkan maraknya perundungan yaitu kurangnya empati. Interaksi online sering kali menghilangkan aspek empati karena komunikasi tidak melibatkan ekspresi wajah dan bahasa tubuh. Orang lebih cenderung mengatakan hal-hal yang menyakitkan ketika mereka tidak langsung melihat dampaknya pada orang lain.

Penanaman akhlak sejak dini merupakan fondasi kuat dalam membangun karakter individu yang berempati, toleran, dan menghormati sesama. Hal ini menjadi langkah penting dalam upaya mengatasi maraknya perundungan, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Penanaman akhlak yang baik penting diterapkan sejak dini untuk membentuk kepribadian seseorang, mencegah perilaku negatif, dan meningkatkan kepercayaan diri. Nilai-nilai moral yang ditanamkan sejak kecil akan membentuk kepribadian individu. Anak-anak yang tumbuh dengan nilai-nilai kebaikan cenderung lebih empati, peduli terhadap sesama, dan tidak mudah terdorong untuk melakukan tindakan merugikan orang lain. Selain itu, Penanaman akhlak yang baik dapat mencegah anak-anak melakukan tindakan perundungan. Mereka akan memahami bahwa tindakan tersebut salah dan menyakitkan orang lain. Anak-anak yang memiliki akhlak baik cenderung lebih percaya diri dan memiliki harga diri yang tinggi. Hal ini membuat mereka lebih tahan terhadap tekanan sosial dan tidak mudah menjadi korban perundungan. Penanaman akhlak yang baik dapat dilakukan dengan beberapa pendekatan di antaranya penerapan nilai-nilai positif dalam keluarga, pengajaran keterampilan sosial dan konflik, pendidikan di sekolah, lingkungan sekolah dan komunitas yang mendukung.

Pantauan guru dan orang tua. Perundungan merupakan masalah serius yang membutuhkan perhatian bersama dari semua pihak, termasuk guru dan orang tua. Guru, sebagai pendidik, memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan bebas dari intimidasi. Mereka dapat mengamati perubahan perilaku siswa, memberikan edukasi tentang perundungan, dan membangun hubungan yang positif dengan siswa. Di sisi lain, orang tua memiliki peran sebagai pendamping utama anak. Mereka dapat mengenali tanda-tanda perundungan pada anak, membangun komunikasi yang terbuka, dan bekerja sama dengan sekolah untuk mencari solusi.

Pantauan oleh guru dan orang tua sangat penting dalam menangani perundungan secara efektif. Di sekolah, guru harus secara aktif mengamati interaksi siswa, baik di dalam kelas maupun di luar kelas, untuk mendeteksi tanda-tanda perundungan. Mereka perlu memperhatikan perubahan perilaku siswa, seperti penurunan prestasi akademik atau isolasi sosial, dan menciptakan lingkungan yang mendorong siswa untuk berbicara tentang masalah yang mereka hadapi. Implementasi program anti-bullying dan kebijakan yang jelas di sekolah juga penting, demikian pula komunikasi reguler dengan orang tua untuk memastikan kerja sama dalam menangani masalah tersebut.

Sementara itu, orang tua perlu memantau perubahan emosional anak di rumah, seperti perubahan dalam suasana hati atau kebiasaan makan, yang bisa menjadi indikasi perundungan. Mereka harus menciptakan lingkungan yang aman dan terbuka, di mana anak merasa nyaman untuk berbicara tentang pengalaman mereka. Selain itu, orang tua harus berkolaborasi dengan sekolah, berpartisipasi dalam program antibullying, dan membantu anak mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang penting. Dengan kerja sama yang baik antara guru dan orang tua, lingkungan yang lebih aman dan mendukung dapat diciptakan untuk mengatasi masalah perundungan.

Kolaborasi antara guru dan orang tua sangat penting dalam upaya pencegahan dan penanganan kasus perundungan. Dengan saling berbagi informasi dan bekerja sama, guru dan orang tua dapat menciptakan sinergi yang efektif. Misalnya, guru dapat menginformasikan orang tua tentang program anti-bullying di sekolah, sementara orang tua dapat memberikan masukan tentang perilaku anak di rumah.

#### **D. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Perundungan atau bullying merupakan tindakan agresif yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang secara berulang-ulang terhadap individu lain yang merasa dirugikan. Tindakan tersebut dapat berupa fisik, verbal, atau sosial. Perundungan adalah perilaku tidak menyenangkan baik secara verbal, fisik, ataupun sosial di dunia nyata maupun dunia maya yang membuat seseorang merasa tidak nyaman, sakit hati, dan tertekan.

Perundungan dapat menimbulkan dampak yang sangat serius bagi korban, baik secara fisik maupun psikologis. Korban perundungan sering mengalami stres, kecemasan, depresi, bahkan hingga pikiran untuk bunuh diri. Selain itu, perundungan juga dapat mengganggu prestasi akademik korban dan merusak hubungan sosial mereka.

Penyebab perundungan sangat kompleks dan melibatkan berbagai faktor, seperti faktor individu (misalnya, kepribadian, kurangnya empati), faktor keluarga (misalnya, pola asuh yang kurang baik), dan faktor lingkungan (misalnya, pengaruh teman sebaya, budaya sekolah yang tidak mendukung). Untuk mencegah perundungan, diperlukan upaya bersama dari semua pihak, termasuk sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Salah satu faktor yang menyebabkan maraknya perundungan, yaitu media sosial. Media sosial telah mempermudah terjadinya perundungan. Cyberbullying atau perundungan online dapat terjadi melalui berbagai platform media sosial, seperti media sosial, pesan instan, dan email. Perundungan online seringkali lebih sulit dideteksi dan memiliki dampak yang lebih luas karena dapat menyebar dengan cepat.

Dalam upaya mengatasi maraknya perundungan di sekolah, membangun kesadaran siswa dan siswi tentang pentingnya empati menjadi sangat penting. Program yang menekankan empati bertujuan untuk mengajarkan siswa bagaimana memahami dan merasakan perasaan orang lain, yang merupakan langkah krusial

dalam mengurangi dan mencegah perilaku perundungan. Dengan menggunakan berbagai metode seperti diskusi interaktif, role-playing, dan kegiatan berbasis seni, program ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa tentang dampak perundungan, tetapi juga memberikan mereka keterampilan praktis untuk menghadapi situasi tersebut dengan cara yang lebih empati.

Pendekatan ini membantu siswa melihat dan merasakan langsung konsekuensi dari tindakan mereka terhadap orang lain, serta bagaimana empati dapat mencegah terjadinya perundungan. Selain itu, melibatkan siswa dalam proses evaluasi dan tindak lanjut memastikan bahwa perubahan sikap dan perilaku yang diharapkan benar-benar terwujud. Dengan demikian, upaya ini berkontribusi pada penciptaan lingkungan sekolah yang lebih inklusif dan mendukung, di mana setiap siswa merasa aman dan dihargai.

Upaya pencegahan dan pengurangan perundungan memerlukan peran aktif dari berbagai pihak, terutama sekolah. Sekolah dapat berperan sebagai garda terdepan dalam menciptakan lingkungan yang aman dan inklusif bagi semua siswa. Beberapa upaya yang dapat dilakukan oleh sekolah antara lain mengadakan program pendidikan tentang empati dan toleransi sejak dini, pelatihan guru, dan penerapan kebijakan anti perundungan.

Selain sekolah, keluarga dan masyarakat juga memiliki peran penting dalam mencegah perundungan. Orang tua perlu memberikan contoh perilaku yang baik kepada anak-anak mereka, membangun komunikasi yang terbuka, dan mengajarkan nilai-nilai moral yang benar. Masyarakat juga perlu menciptakan lingkungan yang mendukung dan menolak segala bentuk kekerasan.

Dalam era digital, perundungan seringkali terjadi melalui media sosial dan platform online lainnya. Untuk mengatasi masalah ini, perlu adanya upaya untuk meningkatkan literasi digital pada anak-anak dan remaja. Selain itu, platform media sosial juga perlu meningkatkan fitur-fitur keamanan untuk mencegah terjadinya perundungan online.



**Gambar 2.** Kegiatan Seminar Stop Bullying di MI Cikoneng 2

Untuk mencegah dan mengurangi perundungan secara efektif, diperlukan pendekatan yang komprehensif. Pendekatan ini melibatkan berbagai pihak, mulai dari

sekolah, keluarga, masyarakat, hingga pemerintah. Selain itu, pendekatan ini juga harus melibatkan berbagai strategi, seperti pendidikan, pengawasan, dan penegakan hukum. Korban perundungan membutuhkan dukungan yang kuat untuk dapat pulih dari trauma yang dialaminya. Dukungan dapat diberikan oleh keluarga, teman, guru, konselor, atau profesional kesehatan mental lainnya.

Upaya pencegahan dan pengurangan perundungan memerlukan pendekatan yang komprehensif. Sekolah berperan penting dalam menciptakan lingkungan yang aman dan inklusif melalui pendidikan, pelatihan guru, dan pembentukan kelompok dukungan. Keluarga juga memiliki peran krusial dalam menanamkan nilai-nilai moral pada anak-anak. Selain itu, masyarakat perlu menciptakan lingkungan yang mendukung dan menolak segala bentuk kekerasan. Dalam era digital, upaya pencegahan perundungan juga harus melibatkan peningkatan literasi digital dan pemanfaatan teknologi untuk mencegah cyberbullying. Dengan bekerja sama, kita dapat menciptakan lingkungan yang bebas dari perundungan.

Salah satu upaya untuk mencegah dan mengurangi perundungan, yaitu dengan diadakannya seminar di MI Cikoneng 2. Seminar yang diadakan berjudul "Stop Bullying". Seminar tersebut setidaknya sukses dilakukan untuk menanamkan kesadaran diri peserta didik dalam menumbuhkan empati terhadap sesama. Hal tersebut dilihat dari proses penerimaan peserta didik terhadap materi yang disampaikan, peserta didik berani untuk berpendapat, peserta didik berani berbicara mengenai pengalamannya yang pernah dibully oleh orang lain, peserta didik berani melindungi temannya yang dibully, dan peserta didik bersedia untuk meminta maaf atas perilakunya yang pernah membully orang lain.



**Gambar 3.** Kegiatan Tanya Jawab Kepada Siswa MI Cikoneng 2

## E. PENUTUP

### 1. Kesimpulan

Kegiatan seminar atau FGD (Forum Group Discussion) di tempat KKN Sisdamas kelompok 75 yaitu MI Cikoneng 2 bermaksud untuk mencegah dan

mengurangi perundungan. Seminar tersebut dilaksanakan di sekolah tingkat dasar karena kami percaya penanaman akhlak dan perilaku yang baik perlu dilakukan seawal mungkin. Hal-hal positif perlu ditanamkan kepada anak-anak sebagai pondasi awal untuk bersosialisasi kepada temannya. Kegiatan seminar tersebut menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan ceramah, diskusi, dan dilanjutkan dengan tanya jawab. Selain itu, terdapat simulasi kasus disertai dengan ilustrasi atau video agar kegiatan lebih menarik dan tujuan yang disampaikan lebih dimengerti. Adapun hasil dari kegiatan seminar stop bullying antara lain, menjelaskan pengertian perundungan, menjabarkan jenis-jenis perundungan, menyampaikan dampak dari perundungan, menjelaskan upaya pencegahan perundungan oleh peserta didik menjelaskan pencegahan perundungan oleh guru, penanaman akhlak sejak dini untuk mencegah perundungan, penanaman kesadaran diri peserta didik untuk berempati terhadap sesama.

## 2. Saran

Untuk pencegahan perundungan yang efektif, beberapa langkah strategis perlu diterapkan. Pertama, penting untuk menerapkan program pendidikan yang fokus pada empati dan kesadaran sosial di seluruh tingkat sekolah. Program ini harus melibatkan kegiatan interaktif seperti diskusi kelompok, role-playing, dan simulasi situasi bullying untuk membantu siswa memahami dampak perilaku mereka terhadap orang lain. Selain itu, menciptakan saluran komunikasi yang aman dan terbuka bagi siswa untuk melaporkan kasus perundungan dan mendapatkan dukungan sangat krusial. Sekolah juga harus melibatkan orang tua dan komunitas dalam upaya pencegahan dengan menyediakan pelatihan dan informasi mengenai cara mendukung anak-anak dalam mengatasi dan mencegah perundungan. Terakhir, penting untuk melakukan evaluasi dan pemantauan secara berkala untuk menilai efektivitas program yang diterapkan dan melakukan penyesuaian jika diperlukan, guna memastikan bahwa lingkungan sekolah tetap aman dan mendukung bagi semua siswa.

## F. DAFTAR PUSTAKA

- Bete, M, N., & Arifin. (2023). Peran Guru Dalam Mengatasi Bullying Di SMA Negeri Sasitamean Kecamatan Sasitamean Kabupaten Malaka. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP)*, 8(2), 15-25.
- Indriyati., Prasetya, O., Mafrudoh, L., Adenan., & Suhendra, A. (2024). Stop Bullyig Sebagai Upaya Pencegahan Perilaku Perundungan di Lingkungan Sekolah. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 5(1), 119-125.
- Muktiali, S., Ainulyaqin, M. H., Nugroho, D., Nenda, N., & Juariah, S. (2024). "SAY NO TO BULLYING" Sosialisasi Anti Perundungan di SMK Armaniyah. *Jurnal Pelita Pengabdian*, 2(1), 77-85.

Sihidi, I. T., & Amirudin, Z. (2022). Anti-bullying campaign at the Mambaus Sholihin Islamic Boarding School 2 Blitar. *Community Empowerment*, 7(3), 434-441.

Yuyarti. (2018). Mengatasi Bullying Melalui Pendidikan Karakter. *Jurnal Kreatif*, 9(1), 52-57.